

Implementasi Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Sebagai Sekolah Binaan

Amalia Nofita Sari ^{1*}, Amrozi Khamidi ², Wiwin Yulianingsih ³, Ima Widiyanah ⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

* sariamalianofita@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peran satuan pendidikan dalam membentuk budaya hidup sehat sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik sebagai sekolah binaan, agar dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program serupa di satuan pendidikan lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang: 1) Tahap perencanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik; 2) Tahap pelaksanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik; dan 3) Tahap evaluasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri atas kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru Lingkungan Hidup (LH), guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), guru PJOK, guru pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Sumber data primer yakni seluruh dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data situs tunggal yang terdiri atas kondensasi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan pada penelitian, diperoleh hasil bahwa implementasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik telah melaksanakan program GSS sesuai dengan empat fokus sehat, yakni sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Proses implementasi GSS di SMKN 1 Duduksampeyan melalui tiga tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Proses komunikasi dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemangku kebijakan kepada seluruh warga sekolah terutama koordinator subprogram. Sumber daya yang dimanfaatkan dalam implementasi meliputi SDM dan sumber daya finansial. Komitmen warga sekolah dalam melaksanakan GSS baik yang ditunjukkan saat pelaksanaan penandatanganan komitmen bersama. Pelaksanaan program GSS berjalan sesuai dengan SOP yang mengacu pada surat edaran Kemendikbudristek.

Keywords: *Implementasi, Gerakan Sekolah Sehat, Sekolah Binaan*

Pendahuluan

Kesehatan di satuan pendidikan menjadi fokus penting yang diperhatikan oleh Kemendikbudristek. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Indonesia National Adolescent mental Health Survey* pada tahun 2022 diketahui bahwa 1 dari 3 remaja yang telah berusia 10-17 tahun di Indonesia teridentifikasi mengalami gangguan kesehatan mental. Melalui pendidikan kesehatan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan peserta didik (Subekti et al., 2023). Berlandaskan pada Undang-undang No. 17 Pasal 97 tahun

<https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5853>

2023 tentang kesehatan sekolah, bahwasannya tujuan utama diselenggarakannya kesehatan sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat kepada seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan sehingga kualitas SDM di sekolah semakin meningkat (Djaali et al., 2023). Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pengalaman (Nurmayana et al., 2024). Pendidikan secara luas, tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan nilai-nilai karakter dan sikap (Desfandi, 2015). Karakter merupakan sifat dan kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri setiap individu. Karakter adalah berhubungan erat dengan moral atau karakter dan dapat juga diartikan sebagai etika atau moral dalam perilaku (Unja et al., 2024).

Pendidikan kesehatan di satuan pendidikan diyakini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu atau kelompok agar selaras dengan nilai-nilai yang disepakati oleh agama, ideologi, filsafat, politik, ekonomi, sosial & budaya, pertahanan, dan keamanan di masyarakat (Romadhona, 2025). Pendidikan berusaha untuk menjadikan individu sebagai pribadi yang mandiri dalam bersikap, berpikir, berperasaan, berwawasan, mampu mengembangkan diri dan bekerja sama (Irpani et al., 2024). Upaya pemerintah untuk mendukung sekolah sehat diwujudkan dalam beberapa program atau kebijakan. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan sekolah sehat yakni melalui program Gerakan Sekolah Sehat (GSS). Program GSS merupakan pengembangan dari program Kampanye Sekolah Sehat (KSS).

Upaya Kemendikbudristek untuk mengoptimalkan berjalannya program GSS adalah memilih perwakilan satu sekolah di setiap kabupaten untuk dijadikan sebagai sekolah binaan GSS. GSS merupakan segala upaya yang dilakukan secara bersama-sama dan konsisten mulai dari pemerintah pusat hingga sampai ke komponen terkecil satuan pendidikan tentang pentingnya penerapan sekolah sehat dengan berfokus pada sehat bergizi, sehat fisik, sehat imunisasi, sehat jiwa dan sehat lingkungan di satuan pendidikan. Sekolah binaan bertujuan agar seluruh warga sekolah menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan peraturan menteri kesehatan Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 PHBS adalah sekumpulan perilaku hasil dari pembelajaran sehingga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat dan menjadikan dirinya, keluarganya, dan kelompok masyarakat di sekitarnya dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan (Khosiah et al., 2025).

Penelitian terbaru seputar GSS juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dimana berfokus pada salah satu fokus sehat GSS, yakni sehat jiwa. Peneliti membuat program bernama konselor sebaya dengan memanfaatkan siswa, siswa pilihan yang dibekali keahlian untuk mendengarkan, memotivasi dan membantu siswa lain dalam menangani permasalahan dan mengoptimalkan fungsi pelayanan bimbingan konseling di sekolah sehingga dapat memecahkan permasalahan seputar kesehatan jiwa di sekolah (Nurmayana et al., 2024). Relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni keduanya membahas tentang GSS, namun di penelitian ini berfokus pada keempat fokus sehat sekaligus yakni sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Analisis implementasi program GSS di penelitian ini juga cakupannya lebih luas yakni ditingkat SMK.

Implementasi program GSS di masing-masing sekolah binaan harus berjalan sesuai dengan SOP agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan (Sa'id, 2024). Implementasi adalah suatu kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga atau badan instansi. Kebijakan diimplementasikan dengan maksud

untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan bersama. Implementasi adalah proses umum berupa tindakan yang administratif dan dapat diteliti melalui program tertentu (Suharmita et al., 2024). Pengimplementasian suatu kebijakan, perlu melibatkan berbagai aktor yang beragam mulai dari sektor pemerintahan, lembaga, dan masyarakat. Aktor-aktor tersebut akan saling berpadu untuk mewujudkan tujuan dari kebijakan. Pelaksanaan program tersebut dilakukan dengan cara menyusun kegiatan di sekolah yang melibatkan berbagai stakeholder sekolah dan luar sekolah.

Proses implementasi dilakukan melalui tiga tahapan, yang dimulai dari perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Perencanaan atau *planning*, yaitu proses yang dilakukan sebelum sebuah program dijalankan yang bertujuan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang serta untuk menentukan strategi dan taktik yang sesuai agar target dan tujuan organisasi dapat tercapai. Ketika perencanaan terencana dengan matang, maka dilanjutkan dengan implementasi program. Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat hal. Yang pertama adalah komunikasi. Kedua, sumber daya manusia, finansial, sarana, dan prasarana. Ketiga, komitmen dalam melaksanakan program, dan struktur birokrasi. Kebijakan disusun dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan. Implementasi kebijakan merupakan sebuah proses yang diawali dengan perumusan kebijakan, persetujuan, dan diwujudkan dalam tindakan konkret yang dapat dilaksanakan. Keutamaan dilakukannya implementasi adalah agar kebijakan-kebijakan yang telah disusun dapat mencapai targetnya (Saputri et al., 2025).

Berdasarkan surat edaran nomor 1783/D2/DV.00.01/2024 diketahui bahwa satu di antara beberapa sekolah yang dipilih sebagai sekolah binaan program GSS adalah SMKN 1 Duduksampeyan Gresik. SMKN 1 Duduksampeyan Gresik berlokasi di Jl. Sumari Kecamatan Duduksampeyan, Kabupaten Gresik. SMKN 1 Duduksampeyan merupakan sekolah binaan GSS di tahun 2024. Sebagai sekolah binaan, SMKN 1 Duduksampeyan memiliki keunggulan melaksanakan program GSS dengan optimal dengan berbagai program yang menarik dan edukatif. Implementasi GSS di SMKN 1 Duduksampeyan diwujudkan dalam subprogram seperti program pembiasaan ketarunaan, sholat dhuha dan qultum, kegiatan *one day one surah*, Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI), pembiasaan literasi, pembiasaan LH, aksi Mamuju (Mari Minum Jus), dan penandatanganan komitmen bersama melaksanakan GSS.

Sekolah binaan GSS tingkat SMK merupakan program baru yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek, sehingga tidak banyak penelitian yang membahas tentang GSS. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah: 1) Bagaimana tahap perencanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik? 2) Bagaimana tahap pelaksanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik? dan 3) Bagaimana tahap evaluasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik?. Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang: 1) Tahap perencanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik; 2) Tahap pelaksanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik; dan 3) Tahap evaluasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) secara komprehensif pada empat aspek utama, sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan, di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik, yang hingga kini masih minim dikaji dalam literatur akademik sebelumnya.

Metode

Penelitian berjudul “Implementasi Program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Sebagai Sekolah Binaan” menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil akhirnya tidak dapat langsung di kuantifikasi melainkan analisis datanya berupa deskripsi. Penelitian kualitatif berupaya untuk mengubah objek penelitian ke dalam bentuk yang dapat disajikan, seperti membuat *field note*, hasil *interview*, dan dokumentasi (Anggito & Setiawan, 2018). Metode kualitatif digunakan untuk penelitian dengan kondisi objek penelitian yang alamiah bukan eksperimen. Penelitian kualitatif yaitu proses yang melibatkan empat hal, yakni: pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai studi kasus. Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu mulai dari yang terkecil hingga yang kompleks, meliputi individu, kelompok, lembaga dan Masyarakat. Penelitian studi kasus memposisikan peneliti untuk mencari tahu secara mendalam dan menyeluruh kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus tunggal) atau beberapa sistem terbatas (kasus multi kasus) dari waktu ke waktu melalui data yang dikumpulkan dengan rinci dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi.

Lokasi penelitian ini adalah di SMKN 1 Duduksampeyan. SMKN 1 Duduksampeyan merupakan satu di antara empat sekolah menengah kejuruan di kabupaten Gresik. SMKN 1 Duduksampeyan Gresik adalah sekolah dengan tiga jurusan yakni teknik pengelasan, teknik mekanik industri, dan akuntansi dengan total keseluruhan ada 27 rombel. SMKN 1 Duduksampeyan Gresik berlokasi di Jl. Sumari Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik dan memiliki tanah seluas 17.210 m². Data dan sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan kunci. Menurut Nurmalasari (Yuniarti, et al., 2023) data primer diartikan sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan dari hasil penelitian oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan data primer meliputi: observasi, wawancara, diskusi terfokus (FGD), penyebaran kuisisioner, dan jurnal penelitian. Di penelitian Implementasi Program GSS Untuk Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat SMKN 1 Duduksampeyan meliputi: 1) kepala sekolah selaku pemangku kebijakan di sekolah, 2) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 3) sampel guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP), 4) sampel guru PJOK, 5) Pembina OSIS dan koordinator ekstrakurikuler, 7) guru koordinator Lingkungan Hidup (LH), dan 8) Duta Gerakan Sekolah Sehat. Data sekunder dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Menurut Sugiyono (Ahmad, et al., 2024) mendefinisikan bahwa data sekunder adalah sumber atau informasi data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data (peneliti), namun dapat dilakukan melalui orang lain atau lewat dokumen. Adapun dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: 1) SK sekolah binaan GSS, 2) program kerja GSS, 3) Rencana Tindak Lanjut (RTL) program GSS, 4) SK pengurus program GSS, 5) SK pembina ekstrakurikuler, 6) program kerja UKS, 7) Foto-foto kegiatan ekstrakurikuler, 8) foto kegiatan Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI), 8) Dokumentasi program pembiasaan sekolah, 9) Sertifikat program GSS dan dokumen lainnya terkait dengan Gerakan Sekolah Sehat (GSS).

Pengumpulan data di penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara atau interview adalah teknik penelitian dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi sejalan dengan fokus penelitian antara peneliti dengan responden. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen untuk informasi dari responden (Hasnuidah, 2017).

Penelitian berjudul Implementasi Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Sebagai Sekolah Binaan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan tervalidasi. Observasi partisipatif merupakan pengamatan peneliti secara langsung terhadap fenomena yang terjadi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian. Observasi menempatkan peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh subjek penelitian dan mengumpulkan datanya secara sistematis melalui catatan lapangan. Observasi partisipatif dapat dijadikan sebagai strategi dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data di lapangan secara lengkap. Observasi partisipan adalah proses pengamatan yang menempatkan peneliti sebagai bagian dari kelompok yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis data adalah tahapan peneliti mencari data yang diperoleh dari hasil triangulasi data, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan cara mengkategorikannya, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sinestesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data dilakukan dengan analisis situs tunggal. Analisis situs tunggal digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku pada satu titik waktu tertentu, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks atau pengalaman individu atau kelompok. Hasil kesimpulan ini disimpulkan oleh peneliti berdasarkan pada hasil analisis data yang dilakukan melalui catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi. Analisis terdiri atas tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: kondensasi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik, maka diperoleh data yang sejalan dengan fokus penelitian. Melalui teknik triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) beberapa narasumber di lapangan, maka diperoleh hasil penelitian mengenai implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan sebagai sekolah binaan yang dapat dianalisis dan dideskripsikan lebih rinci sebagai berikut: 1) tahap perencanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik; 2) tahap pelaksanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik; dan 3) tahap evaluasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik. Proses implementasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik dipengaruhi oleh empat faktor yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Proses implementasi agar dapat berjalan dengan mudah, maka sekolah menyusun beberapa subprogram baru dan inovatif, yang berfokus pada empat sehat.

Tahap persiapan implementasi program GSS yang pertama dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi dimulai oleh kepala sekolah selaku pemangku kebijakan kepada seluruh warga sekolah mulai dari guru, staff kependidikan, dan peserta didik. Cara yang dilakukan untuk mengomunikasikan terkait program GSS yakni melalui sosialisasi, kampanye terbuka yang dilakukan oleh Duta GSS, pemasangan spanduk GSS, dan poster GSS. Adanya komunikasi tersebut, diharapkan seluruh warga sekolah mengetahui informasi terkait dengan sekolah binaan GSS serta memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendukung dan mewujudkan sekolah sehat. Kedua, tahap persiapan yang dilakukan oleh SMKN 1 Duduksampeyan Gresik adalah mempersiapkan SDM dan sumber daya finansial. SDM yang dimanfaatkan dalam program GSS adalah guru dan peserta didik yang memiliki tanggung

jawab tugas yang berhubungan dengan GSS, seperti guru PJOK dan guru ekstrakurikuler dapat berperan sebagai koordinator sehat fisik, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dapat berperan sebagai koordinator sehat jiwa, guru Lingkungan Hidup (LH) dapat berperan sebagai koordinator sehat lingkungan, dan sehat bergizi dapat dikoordinasi oleh guru UKS dan Duta GSS.

Table 1. Catatan Wawancara

Tahap	Pertanyaan	Jawaban Hasil Wawancara
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum melaksanakan program GSS, apa saja langkah-langkah awal yang perlu dikomunikasikan dengan pihak terkait? 2. Apakah ada SDM yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengimplementasikan GSS? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah persiapan awal yang perlu dilakukan sebelum melakukan program GSS adalah mengomunikasikan kepada seluruh warga sekolah mulai dari guru, staff, dan peserta didik melalui sosialisasi, kampanye terbuka, spanduk, dan poster (GSS.TPR.S1). 2. SDM yang dapat dimanfaatkan meliputi guru UKS, guru LH, guru PABP, Wakasek kesiswaan, guru PJOK, dan Duta GSS. (GSS.TPR.S1).
Pelaksanaan	Apakah terdapat program baru yang dihadirkan di luar dari perencanaan?	Ada beberapa program baru inovatif terkait GSS seperti pembiasaan ketarunaan, literasi, sholat dhuha dan qultum, one day one surah, ekstrakurikuler, aksi Mamuju, jumat sehat, jumat istighosah, dan lainnya (GSS.TPL.S1).
Evaluasi	Kapan dilaksanakannya evaluasi pelaksanaan program GSS di sekolah?	Proses evaluasi dilakukan secara beriringan dengan proses pelaksanaan untuk mencegah dan menangani hambatan yang ada dalam proses implementasi (GSS.TPL.S1).

Pemanfaatan SDM di SMKN 1 Duduksampeyan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah koordinasi dan meminimalisir hambatan. Selain SDM, sumber daya finansial juga perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan program. Adapun sumber daya finansial yang dapat dimanfaatkan adalah Gedung dan sarana sekolah seperti masjid Miftahul Jannah SMKN 1 Duduksampeyan Gresik, lapangan olahraga, ruang LH, dan perpustakaan. Masjid dan ruang perpustakaan dapat digunakan untuk kegiatan literasi dan keagamaan seperti istighosah atau doa bersama. Lapangan olahraga digunakan untuk kegiatan senam bersama, olahraga, Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI), dan kegiatan sehat fisik lainnya. Ruang LH dapat dimanfaatkan untuk menunjang program sehat lingkungan. Ketiga, tahap persiapan yang dilakukan adalah terkait dengan disposisi (komitmen). Komitmen yang dimaksud dalam hal ini adalah komitmen seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan program GSS sebagai sekolah binaan. Sebagai langkah awal komitmen untuk melaksanakan GSS, maka kepala sekolah SMKN 1 Duduksampeyan menyusun SK dan Surat Tugas kepada masing-masing penanggung jawab sub program agar dapat berjalan dengan baik dan dibantu oleh Wakasek kesiswaan. Keempat, tahap persiapan yang dilakukan adalah mempelajari dan Menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP).

SOP disusun dan mengacu pada surat edaran Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah nomor 1725/C.C4/DM.00.02/2024 tentang GSS. Menurut surat edaran tersebut, dapat diketahui bahwa fokus utama sebagai sekolah binaan GSS adalah melaksanakan empat fokus sehat. Indikator sehat bergizi meliputi: a) membiasakan diri untuk minum air putih dengan cukup yakni minimal dua gelas sehari selama berkegiatan di sekolah; b) Warga sekolah memahami pengetahuan mengenai makanan bergizi seimbang melalui sarapan/makan bersama minimal 1 kali seminggu; c) mengurangi dan menghindari makanan tidak sehat seperti *junk* food; makanan/minuman yang mengandung pemanis, pengawet, kurang serat, tinggi gula, garam, dan lemak; dan d) Meminum Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin sesuai dengan jadwal.

Indikator sehat fisik meliputi: a) Pembiasaan *ice breaking* atau peregangan di sela-sela pembelajaran; b) Pembiasaan aktivitas fisik seperti olahraga atau senam minimal sekali dalam seminggu; c) Pembiasaan permainan tradisional; d) Pembiasaan berjalan kaki; dan e) Pelaksanaan tes kebugaran peserta didik. Indikator sehat jiwa meliputi: a) Sosialisasi (Kemendikbudristek, 2024) Nomor 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan; b) dalam satu semester, sekolah minimal melaksanakan sosialisasi tentang sehat jiwa, misalnya tentang mengenali dan mengatur emosi, perilaku dan keterampilan psiko-sosial, sosialisasi seputar NAPZA, serta pemanfaatan internet dan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, Youtube, Line, dan lainnya secara sehat dan bijaksana. c) Peserta didik bersama dengan guru melaksanakan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas; d) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga sekolah tentang kesehatan jiwa; dan e) pelaksanaan *screening* kesehatan jiwa peserta didik secara berkala. Melalui penyelenggaraan *screening*, sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas. Indikator sehat lingkungan meliputi: a) Pembiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir; b) Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya secara tertutup dan terpilah; c) sekolah melaksanakan kegiatan kerja bakti atau program penghijauan minimal sebulan sekali; d) sekolah menerapkan kawasan tanpa asap rokok dan sejenisnya; e) Penyediaan dan perawatan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan di sekolah agar berfungsi dengan baik dan bersih; f) memiliki kantin sekolah yang sehat; dan g) Setiap ruangan memiliki sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan cukup dan natural.

Implementasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi, keterlibatan SDM, komitmen kelembagaan, dan SOP yang jelas. Temuan yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang intensif mampu meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam program kesehatan (Syanjaya et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa peran aktif guru sebagai koordinator program sangat mendukung keberlanjutan kegiatan (Huda & Khotimah, 2025). Selain itu, penelitian lain menyatakan bahwa komitmen pimpinan sekolah melalui penetapan tugas yang jelas berkontribusi besar terhadap kelancaran program (Satiti, 2019). Penyusunan SOP yang mengacu pada regulasi nasional juga menjadi faktor kunci dalam memastikan standar pelaksanaan program berjalan sesuai harapan. Tahap kedua dalam implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik Sebagai Sekolah Binaan adalah tahap pelaksanaan.

Berdasarkan hasil analisis triangulasi data di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik dapat dideskripsikan bahwa proses komunikasi saat pelaksanaan GSS sama dengan tahap persiapan yakni melalui sosialisasi kegiatan sekolah, koordinasi dengan penanggung jawab masing-masing sub program, dan kampanye. Namun, perbedaannya terletak pada saat tahap pelaksanaan, komunikasi dilakukan lebih mendalam dengan memanfaatkan sosial media seperti Instagram, web sekolah, dan *WhatsApp*. Dalam rangka sosialisasi program GSS, duta GSS SMKN 1 Duduksampeyan juga berperan dengan aktif, seperti sosialisasi senam sekolah sehat dan kampanye terbuka *door to door* kepada seluruh peserta didik di kelas. Selain komunikasi, dalam implementasi program GSS SMKN 1 Duduksampeyan Gresik memanfaatkan SDM internal sekolah dan bekerja sama dengan stakeholder eksternal.

Stakeholder eksternal tersebut seperti, Koramil Duduksampeyan dalam pelaksanaan sehat fisik ketarunaan, Puskesmas Duduksampeyan sebagai penyuplai Tablet Tambah Darah (TTD), penyuluhan kesehatan, dan *screening* kesehatan fisik dan jiwa, Badan Narkotika Nasional (BNN) Gresik sebagai narasumber penyuluhan. Komitmen seluruh warga sekolah SMKN 1 Duduksampeyan Gresik dalam pelaksanaan program GSS telah sesuai yang ditunjukkan

melalui kegiatan penandatanganan komitmen bersama untuk melaksanakan program GSS secara berkelanjutan. Kegiatan penandatanganan komitmen tersebut dilaksanakan pada 19 Desember 2024 dan diisi dengan kegiatan pembagian susu gratis serta pemotongan tumpeng *polo pendem* sebagai bentuk dukungan aksi sehat bergizi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh kepala sekolah, guru, staf kependidikan, perwakilan peserta didik di masing-masing ekstrakurikuler, dan penjual kantin sekolah. Terkait dengan SOP, SMKN 1 Duduksampeyan telah melaksanakan program GSS sesuai dengan indikator yang tertuang dalam surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah nomor 1725/C.C4/DM.00.02/2024 tentang GSS.

Tabel 2. Tahap pelaksanaan Gerakan Sekolah Sehat (GSS)

Fokus Sehat	Program Inovasi Sekolah	Penanggung jawab (SDM)
Sehat Bergizi	1) Pembiasaan minum air putih di sekolah. 2) Sarapan bersama dengan menu gizi seimbang. 3) Pembagian tablet tambah darah. 4) Aksi Mamuju (Mari minum Jus).	Koordinator UKS dan Kader Kesehatan Remaja
Sehat Fisik	1) <i>Ice breaking</i> di sela-sela pembelajaran. 2) Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI). 3) Festival permainan tradisional. 4) Kegiatan Jumat sehat. 5) Pembiasaan ketarunaan. 6) Pembiasaan berjalan kaki.	Guru mata Pelajaran Guru PJOK Pembina OSIS Wakasek Kesiswaan Wakasek kesiswaan & Koramil Wakasek kesiswaan
Sehat Jiwa	1) Pembiasaan sholat Dhuha dan qultum. 2) Pembiasaan one day one surah. 3) Sosialisasi seputar kesehatan mental. 4) Menyusun SK dan Duta P4GN.	Guru PABP Guru mapel Guru BK Guru BK
Sehat Lingkungan	1) Pembiasaan LH 2) Pembiasaan CTPS dan tersedia wastafel di area sekolah. 3) Tersedianya sampah tertutup dan terpilah. 4) Pembangunan area kawasan anti rokok dan NAPZA. 5) Penyediaan kantin sehat, toilet bersih dan terpilah, serta ruangan dengan pencahayaan cukup.	Guru LH Waka sarpras Guru LH Waka sarpras Waka sarpras

Tahap ketiga dalam implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik Sebagai Sekolah Binaan adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan serangkaian proses yang sistematis bertujuan untuk menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, serta dampak suatu program. Tujuan utama dilaksanakannya program GSS adalah terwujudnya sekolah sehat dan setiap warga sekolah mampu ber-PHBS. Proses evaluasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah selaku pemangku kebijakan. Proses evaluasi oleh kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui efektivitas, faktor pendukung, faktor penghambat, dan Solusi dari permasalahan yang terjadi. Proses evaluasi dilakukan kepada penanggung jawab program seperti wakasek kesiswaan, wakasek Sarpras, guru PJOK, guru UKS, guru LH, guru BK, dan pihak terkait lainnya. Evaluasi tersebut dilaksanakan secara berkala. Selain oleh kepala sekolah, tahap evaluasi juga dilaksanakan oleh BBPPMPV BOE. Evaluasi program sekolah binaan GSS dilaksanakan untuk menilai apakah sekolah binaan melaksanakan program sesuai dengan SOP dan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Berdasarkan pada hasil evaluasi diperoleh hasil sebagai berikut. Evaluasi oleh BBPPMPV BOE dilaksanakan secara langsung selama satu hari. Berdasarkan hasil penilaian oleh BBPPMPV SMKN 1 Duduksampeyan telah melaksanakan program GSS dengan baik dan sesuai SOP.

Pelaksanaan dan evaluasi program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik sejalan dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi

berbasis teknologi, kolaborasi lintas sektor, serta evaluasi berkala. Penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam sosialisasi program kesehatan sekolah dapat meningkatkan jangkauan informasi dan keterlibatan siswa (Khery et al., 2016). Selain itu, studi yang menegaskan bahwa kerja sama dengan stakeholder eksternal seperti puskesmas dan instansi terkait sangat mendukung efektivitas pelaksanaan program kesehatan (Nirwandi, 2016). Komitmen kolektif warga sekolah, seperti yang ditunjukkan melalui penandatanganan komitmen bersama, juga diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa partisipasi aktif seluruh komponen sekolah berdampak positif terhadap keberhasilan program berbasis budaya sehat (Mukminin & Tasu'ah, 2016). Sementara itu, evaluasi rutin oleh kepala sekolah dan lembaga eksternal sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa monitoring dan evaluasi sistematis sangat penting untuk mengidentifikasi kendala serta memastikan program berjalan sesuai SOP dan tujuan yang telah ditetapkan (Soro et al., 2024).

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat GSS Berdasarkan Hasil Evaluasi

Sehat	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sehat Bergizi	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memiliki SDM yang memadai untuk melaksanakan program sehat bergizi. • Kerja sama dengan stakeholder eksternal berjalan dengan baik, misalnya penyuplai TTD. 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga sekolah khususnya peserta didik kurang konsisten dalam menerapkan pola hidup sehat dalam hal makanan dengan gizi seimbang dan minum TTD secara rutin. • Ada beberapa program yang tidak bisa dilaksanakan secara rutin karena keterbatasan anggaran dan waktu.
Sehat Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan stakeholder eksternal berjalan dengan baik, misalnya pembiasaan ketarunaan. • Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program sehat fisik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa program yang tidak bisa dilaksanakan secara rutin karena keterbatasan anggaran dan waktu. • Ada beberapa peserta didik yang kurang sungguh-sungguh dan konsisten dalam pelaksanaan sehat fisik.
Sehat Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memiliki SDM yang memadai untuk melaksanakan program sehat jiwa. • Sekolah memiliki dukungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengetahuan dan kesadaran peserta didik tentang konseling jiwa.
Sehat Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memiliki SDM dan sumber daya finansial yang memadai untuk melaksanakan program sehat lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga sekolah khususnya peserta didik kurang konsisten dalam pengelolaan sampah. • Kurangnya sumber air bersih.

Masalah utama yang terjadi di SMKN 1 Duduksampeyan dalam implementasi program GSS adalah menumbuhkan komitmen dari peserta didik. SMKN 1 Duduksampeyan berupaya menyusun program baru yang lebih menarik dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk ber-PHBS. Namun, dalam realisasinya, beberapa peserta didik memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan program GSS dengan baik dan berkelanjutan, misalnya makan makanan yang bergizi seimbang, ketidakseriusan mengikuti olahraga, dan malas minum Tablet Tambah Darah (TTD). Untuk menyiasati hal tersebut, SMKN 1 Duduksampeyan membentuk Duta GSS yang berperan untuk mengimbau rekan sejawatnya untuk bergabung mendukung program GSS. Selain itu, sekolah juga menggencarkan konten-konten seputar GSS di sosial media khususnya melalui Instagram agar dapat mengedukasi peserta didik dengan cara yang menghibur.

Berdasarkan pada hasil evaluasi, program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan telah berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan tercapainya indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan fokus empat sehat, yakni sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan melalui pengisian assesmen akhir yang diselenggarakan Kemendikbudristek. Assesmen akhir tersebut diselenggarakan pada tanggal 12 Desember 2024 dan diisi oleh

kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru PJOK, koordinator UKS, dan perwakilan peserta didik. Keberhasilan assesmen akhir dan pelaksanaan program GSS di SMKN 1 Duduksampeyan dapat dikatakan berhasil yang dibuktikan dengan pemerolehan sertifikat GSS dan sertifikat Tes Kebugaran Siswa Indonesia (TKSI) yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek tertanggal 13 Desember 2024. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa program GSS memberi manfaat bagi peserta didik (Ltifah, 2021). Program GSS dapat dikembangkan menjadi subprogram yang lebih menarik yang berfokus pada sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di SMKN 1 Duduksampeyan Gresik telah berjalan sesuai dengan empat fokus utama: sehat bergizi, sehat fisik, sehat jiwa, dan sehat lingkungan. Proses pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keberhasilan program ditopang oleh komunikasi yang intensif antara kepala sekolah dan penanggung jawab subprogram, pemanfaatan optimal sumber daya manusia dan finansial, komitmen kolektif seluruh warga sekolah, serta kepatuhan terhadap SOP berdasarkan regulasi resmi dari Kemendikbudristek. Meski demikian, tantangan utama dalam implementasi program adalah menumbuhkan komitmen peserta didik, terutama dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengembangkan strategi inovatif seperti pembentukan Duta GSS dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang lebih menarik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga belum mewakili kondisi satuan pendidikan lainnya. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, belum mendalami secara kuantitatif perubahan perilaku siswa secara terukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan menggunakan pendekatan mixed methods guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi model sinergi ideal antara sekolah dan pihak eksternal seperti dinas pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program GSS sangat bergantung pada kolaborasi yang kuat, strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakter siswa, serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah dan mitra eksternal. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori implementasi program pendidikan berbasis pembiasaan hidup sehat sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 31-37. <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>
- Djaali, N. A., Suhermi, S., Agustino, R., & Citra, C. (2023). Pemberdayaan Organisasi Sekolah Dalam Rangka Gerakan Sekolah Sehat Indonesia Pada Era Digital di SMA Negeri 58

- Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 5(2), 259-267. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v5i2.1963>
- Harlia, E., Hidayati, Y. A., Marlina, E. T., & Rahmah, K. N. (2022). Upaya Menciptakan Sanitasi di Lingkungan Peternakan Dengan Pendekatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). *Media Kontak Tani Ternak*, 4(2), 43-49. <https://doi.org/10.24198/mktt.v4i2.41835>
- Huda, F. R., & Khotimah, S. (2025). Pengaruh Perbedaan Senam Rhythmic Auditory Stimulation (Ras) Dan High Intensity Interval Training (Hiit) Terhadap Peningkatan Endurance Pada Siswa Sekolah Dasar (SD). *Indonesian Journal of Physiotherapy*, 5(1). <https://doi.org/10.52019/ijpt.v5i1.10720>
- Irpani, A., Rahmayani, E., & Amrullah, S. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Gerakan Sekolah Sehat Dalam Konteks Pembelajaran Digital dan Profil Pelajar Pancasila di SMP Kabupaten Garut. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1225-1233. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1074>
- Khery, Y., Pahriah, P., & Hasinarmi, H. (2016). Tingkat Peranan Pembelajaran Kimia Dalam Mendukung Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, Danmenyenangkan (Studi Kasus). *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 4(2), 111-118. <https://doi.org/10.33394/hjkk.v4i2.99>
- Khosiah, K., Hasanah, U., Rahmawati, F. I., Nurhamida, N., Hardiyanti, E., Nurrahmi, N., ... & Maulana, A. A. (2025). Implementasi Gerakan Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri 26 Mataram. *Abdimas Mandalika*, 4(3), 168-177. <https://doi.org/10.31764/am.v4i3.30064>
- Latifah, H. (2021). Peningkatan Karakter Nasionalis Cinta Tanah Air Peduli Sampah Melalui Gerakan Ambil Sampah 15 Menit (GAS 15 M). *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 158-170. <https://doi.org/10.55868/jeid.v1i3.93>
- Mukminin, A., & Tasu'ah, N. (2016). Pengembangan model layanan program usaha kesehatan sekolah (UKS) terintegrasi pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Semarang (Studi pada lembaga taman kanak-kanak di Kota Semarang). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(2), 117-126. <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i2.9094>
- Nirwandi, N. (2016). Tinjauan Mengenai Penerapan Lingkungan Sehat pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 1(02), 157-174. <https://doi.org/10.24036/kepel.v1i02.84>
- Nurmaya, R., Suhaenih, H., Hidayanti, P., Rosmaladewi, O., & Warta, W. (2024). Implementasi Gerakan Sekolah Sehat Untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Mental Pada Remaja Di SMA Negeri 13 Bandung. *Journal of Educational Management Research and Scientific Study*, 1(2).
- Romadhona, P. N. W. (2025). Model Pembelajaran Integrasi PAI dengan Elemen Jati Diri (Hidup Bersih dan Sehat) di TK ABA 7 Karangjati Blora. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 226-238. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.992>
- Sa'id, M. N. (2024). Desain Antarmuka Aplikasi Pengelolaan Sampah Berbasis Gamifikasi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Smk Negeri 1 Turen. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 6(3), 80-95. <https://doi.org/10.26740/jdkv.v6i3.65239>

- Saputri, E. D., Sari, P., Azhary, M. R., & Herwansyah, H. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Sekolah Sehat di TK Negeri Pembina 2 Merangin. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KEDOKTERAN*, 4(1), 213-219. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v4i1.4516>
- Satiti, S. (2019). Gerakan Ayo Sekolah Di Kabupaten Bojonegoro: Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Untuk Menyongsong Bonus Demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 14(1), 77-92. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i1.351>
- Soro, S. H., Dermawan, H., Nurwulan, T. R., & Ariani, B. S. (2024). Peran Sekolah Untuk Mendorong Partisipasi Siswa dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program GAMES (Studi Kasus di SLB Muhammadiyah Kota Bandung). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2209-2218. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1234>
- Subekti, S., Sasmito, A., & Rahman, B. (2023). Pemanfaatan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (Tpa) Jatibarang Sebagai Sumber Energi Baru Terbarukan. *Merdeka Indonesia Jurnal Internasional*, 3(1), 54-63. <https://doi.org/10.5555/miji.v3i1.69>
- Suharmita, M., Haromain, H., & Hariawan, R. (2024). Manajemen Layanan Khusus dalam Membentuk Karakter Hidup Sehat Siswa Melalui Pendekatan Program Usaha Kesehatan Sekolah. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 270-280. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.12261>
- Syanjaya, T., Santoso, J. A., & Jusuf, J. B. K. (2024). Pengaruh Alat Bantu Papan Pelampung terhadap Keterampilan Renang Gaya Bebas. *JURNAL PENDIDIKAN OLAHRAGA*, 14(4), 216-222. <https://doi.org/10.37630/jpo.v14i4.1691>
- Unja, E. E., Dias, M. F. A. A., & Tutpai, G. (2024). Strengthening Health Literacy As The Main Pillar Of Realising Healthy Schools At Nahdlatul Ulama Junior High School In Banjarmasin City. *Community Service Journal of Indonesia*, 6(2), 66-74. <https://doi.org/10.36720/csji.v6i2.697>